



Jurnal Studi Ilmu Pendidikan dan Keislaman

ISSN (*Media Cetak*) : 2620-4207 ISSN (*Media Online*) : 2620-4304

Volume 8, Nomor 1, Juni 2025

Terakreditasi Sinta Nomor: 200/M/KPT/2020

Diterbitkan Oleh : STAI Al-Hamidiyah Bangkalan

PEMAHAMAN ASMA' DAN SIFAT ALLAH DALAM KITAB *I'TIQAD A'IMMAH AHLIL HADITS*: TELAAH METODOLOGI AHLI HADIS DAN RELEVANSINYA TERHADAP KRISIS SPIRITUALITAS DI ERA TEKNOLOGI MODERN

UNDERSTANDING ASMA' AND THE NATURE OF ALLAH IN THE BOOK *I'TIQAD A'IMMAH AHLIL HADITH*: AN EXAMINATION OF THE METHODOLOGY OF HADITH EXPERTS AND ITS RELEVANCE TO THE CRISIS OF SPIRITUALITY IN THE ERA OF MODERN TECHNOLOGY

Nurhidayah

M. Farid Zaini

Ma'had Aly Hasyim Asy'ari Tebuireng

nurhidayah132400@gmail.com

mohamad_faridzaini@yahoo.co.id

Abstrak

Perkembangan teknologi modern, termasuk kecerdasan buatan (AI), membawa dampak besar terhadap pola hidup dan cara berpikir manusia. Ketergantungan yang berlebihan terhadap teknologi sering kali melahirkan sikap sekularisme, hedonisme, bahkan krisis spiritual, yang berujung pada melemahnya pemahaman terhadap konsep ketauhidan. Dalam konteks ini, penguatan akidah menjadi sangat penting, salah satunya melalui pemahaman yang benar tentang asma (nama-nama) dan sifat Allah. Penelitian ini berfokus pada respons dan metode Ahli Hadis dalam memahami dan mentakwilkan asma dan sifat Allah sebagai upaya menjaga kemurnian akidah di tengah tantangan modernitas. Ahli Hadis dikenal

berhati-hati dan moderat dalam menetapkan sifat-sifat Allah, berpegang teguh pada nash tanpa penyelewengan makna atau penolakan sifat. Metode penelitian yang digunakan adalah library research (studi kepustakaan) dengan merujuk pada berbagai kitab akidah klasik dan jurnal-jurnal yang relevan. Sumber utama analisis adalah kitab I'tiqad A'immah Ahlil Hadits karya Abu Bakar al-Isma'ili, yang merepresentasikan prinsip dasar akidah Ahli Hadis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ahli Hadis menekankan penerimaan sifat-sifat Allah sebagaimana adanya, tanpa penakwilan yang menyimpang dan tanpa menyerupakan Allah dengan makhluk. Temuan ini menegaskan bahwa metode Ahli Hadis tidak hanya relevan dalam menjaga kemurnian akidah, tetapi juga dapat menjadi solusi spiritual bagi manusia modern yang menghadapi krisis ketuhanan akibat dominasi teknologi dan pandangan hidup sekular.

Kata kunci: Ahli Hadis, Asma dan Sifat, kitab I'tiqad A'immah Ahlu Al Hadis, Krisis Spiritualitas Modern.

Abstract

The development of modern technology, including artificial intelligence (AI), has had a major impact on human lifestyles and ways of thinking. Excessive dependence on technology often gives rise to secularism, hedonism, and even spiritual crises, which ultimately lead to a weakening of understanding of the concept of monotheism. In this context, strengthening faith becomes very important, one of which is through a correct understanding of the names and attributes of Allah. This study focuses on the responses and methods of Hadith scholars in understanding and interpreting the names and attributes of Allah as an effort to maintain the purity of faith amid the challenges of modernity. Hadith scholars are known to be cautious and moderate in determining the attributes of Allah, adhering strictly to the text without distorting the meaning or rejecting attributes. The research method used is library research, referring to various classical creed books and relevant journals. The main source of analysis is the book I'tiqad A'immah Ahlil Hadith by Abu Bakar al-Isma'ili, which represents the basic principles of the creed of the Hadith Scholars. The results of the research show that the Hadith Scholars emphasise the acceptance of the attributes of Allah as they are, without deviating interpretations and without likening Allah to His creatures. This finding confirms that the Ahli Hadith method is not only relevant in maintaining the purity of creed,

but can also be a spiritual solution for modern humans facing a crisis of divinity due to the dominance of technology and secular views of life.

Keywords: *Ahli Hadith, Asma and Sifat, the book I'tiqad Aimmah Ahlu Al Hadith, Modern Spirituality Crisis.*

Pendahuluan

Perkembangan teknologi modern, termasuk kecerdasan buatan (AI), membawa dampak besar terhadap pola hidup dan cara berpikir manusia. Di satu sisi, kemajuan ini memberikan kemudahan dalam berbagai aspek kehidupan, namun di sisi lain menimbulkan konsekuensi serius terhadap nilai-nilai spiritual dan keagamaan. Ketergantungan yang berlebihan terhadap teknologi sering kali melahirkan sikap sekularisme, hedonisme, bahkan krisis spiritual yang berujung pada melemahnya pemahaman terhadap konsep ketauhidan. Krisis spiritualitas modern ini tampak dalam hilangnya orientasi transendental manusia dimana makna hidup diukur dari produktivitas, efisiensi, dan kepuasan material, bukan dari kedekatan dengan Allah.¹

Teknologi yang semestinya menjadi sarana untuk meningkatkan kualitas hidup justru kerap menggiring manusia pada sikap materialistik dan mengabaikan peran Allah sebagai pusat keberadaan. Fenomena ini menunjukkan bahwa modernitas tanpa fondasi akidah yang kuat berpotensi menimbulkan hilangnya spiritual dan krisis makna hidup. Oleh karena itu, penting untuk meneguhkan kembali pemahaman terhadap *asma* dan *sifat Allah* sebagaimana dijelaskan oleh para ulama Ahli Hadis, sebagai upaya membangun kembali kesadaran ketuhanan di tengah derasnya arus teknologi modern.²

Sejarah munculnya pembahasan tentang asma (nama-nama) dan sifat Allah dalam Islam sangat erat kaitannya dengan perkembangan pemikiran teologi (ilmu kalam) serta kemunculan berbagai aliran yang memiliki pandangan berbeda dalam memahami sifat-sifat Allah. Pada masa awal Islam, khususnya pada zaman Nabi Muhammad ﷺ dan para

¹ Nadia Lailasari, "Peran Pengajaran Akidah Dalam Meningkatkan Iman Gen-Z Di Era Digital," n.d.

² Hayatun Thoyyibah and Baharuddin Baharuddin, "Kritik Modernitas Dan Tawaran Filsafat Perennial Dalam Pemikiran Seyyed Hossein Nasr," *Turabian: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2025): 49–60.

sahabat, persoalan asma dan sifat Allah diterima secara sederhana, langsung berdasarkan Al-Qur'an dan hadis, tanpa perdebatan ataupun penakwilan yang rumit. Para sahabat sepakat dalam menetapkan sifat-sifat Allah sebagaimana yang disebutkan dalam nash, dan pada masa itu tidak muncul perbedaan pendapat yang berarti dalam hal ini. yang sah, setiap amal perbuatan akan kehilangan makna dan nilai di hadapan Allah.³

Memasuki abad ke-2 dan ke-3 Hijriyah, ketika Islam mulai meluas ke berbagai wilayah yang memiliki tradisi filsafat dan pemikiran Yunani, muncul kelompok-kelompok seperti Jahmiyah dan Mu'tazilah yang mulai melakukan penakwilan atau bahkan penolakan terhadap sebagian sifat Allah. Pengaruh filsafat dan logika menyebabkan munculnya perdebatan teologis mengenai apakah sifat-sifat Allah benar-benar eksis secara hakiki atau hanya sekadar kiasan linguistik. Kondisi inilah yang melatarbelakangi lahirnya pembahasan mendalam tentang asma dan sifat Allah di kalangan ulama hadis dan ulama salaf, yang berupaya mempertahankan kemurnian akidah berdasarkan pemahaman yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadis.⁴

Di dalam tradisi Islam, terdapat berbagai aliran dan pemikiran yang menawarkan interpretasi berbeda terkait sifat-sifat Allah dan hubungannya dengan makhluk. Salah satu aliran yang berpegang pada pemahaman tradisional yaitu Ahlu hadis, Ahlu hadis yang dimaksud disini adalah ahlussunah wal jamaah. Mereka berpegang pada keyakinan bahwa sifat-sifat Allah harus dipahami secara literal, tanpa mengubah makna yang ditetapkan oleh Nash-Nash Al-Qur'an ataupun Hadis. Hal ini berbeda dengan aliran lain seperti Mu'tazilah, Khawarij, dan beberapa golongan yang menyatakan bahwa sifat-sifat Allah adalah makhluk, yang berpotensi menimbulkan kesalahpahaman dalam memahami keesaan dan keagungan Allah.⁵

Abu Bakar al-Isma'ili menulis kitab "I'tiqad A'immah al-Hadits" dengan tujuan utama untuk menjelaskan dan menegaskan akidah para

³ 'Imād al-Sayyid Muḥammad Ismā'īl al-Sharbīnī, *Kitābāt A'dā' Al-Islām Wa-Munāqashatuhā*, 1st ed. (Mesir, n.d.), 927.

⁴ Aḥmad bin 'Atīyyah bin 'Alī al-Ghāmīdī, *Al-Bayhaqī Wa Ma'wāqifuhu Min Al-Ilāhiyyāt* (Madinah: 'Imādat al-Baḥth al-'Ilmī bi al-Jāmi'ah al-Islāmiyyah, n.d.).

⁵ Abi Bakar Ahmad bin Ibrahim bin Ismail, *I'tiqod A'imati Ahli Al-Hadis* (Riyad: Mamlakah Al-arobiyah Al-Su'udiyah, 1412), 49. Masakree Ardae and Nik Muhammad Syukri Nik Wan, "Sejarah Pembahagian Tauhid Rububiyah, Tauhid Uluhiyyah, Dan Tauhid Asma Wa Sifat Dalam Pengajian Usuluddin," *INSANCITA* 4, no. 1 (2019): 17–34.

imam ahli hadits, khususnya dalam masalah asma (nama-nama) dan sifat-sifat Allah. Kitab ini berfungsi sebagai penjelasan tentang keyakinan para ulama salaf dalam hal sifat-sifat Allah yang disebutkan dalam Al-Qur'an dan hadits, serta membedakan antara metode ahli sunnah dan ahli bid'ah dalam memahami nash-nash tentang sifat Allah.⁶

Dalam kitab tersebut, dijelaskan bahwa para imam ahli hadits berpegang teguh pada akidah salaf, menyeru manusia untuk mengikutinya, dan menolak segala bentuk penyimpangan atau penolakan terhadap sifat-sifat Allah yang telah ditetapkan dalam nash. Mereka juga membedakan dan mengkritik siapa saja yang menyelisihi akidah ini, bahkan sampai menganggapnya sebagai ahli bid'ah. Kitab ini memuat pokok-pokok akidah salaf secara ringkas namun padat, termasuk di dalamnya penjelasan tentang sifat-sifat Allah seperti istiwa', al-'uluw, al-fawqiyah, nuzul, dan majii', serta perbedaan antara ahli sunnah dan ahli bid'ah dalam menyikapi nash-nash tersebut.⁷

Ada beberapa penelitian yang membahas tentang asma' dan sifat, contohnya tulisan yang di tulis oleh Ade Wahidin yang berjudul Kurikulum Pendidikan Islam Berbasis Tauhid Asma Wa Sifat, yang fokus penelitian ini tentang asma dan sifat allah perspektif pendidikan islam.⁸ Berbeda dengan penelitian saya yang berfokus kepada respons dan metode Ahli Hadis dalam memahami dan mentakwilkan asma wa sifat Allah sebagai upaya menjaga kemurnian akidah di tengah tantangan modernitas.

Selanjutnya Penelitian yang di tulis oleh Dr.Masakaree Ardae menjelaskan mengenai sejarah Tiga aliran Yaitu Tauhid Rububiyah, Tauhid Uluhiyyah, dan Tauhid Asma wa Sifat dalam Pengajian Usuluddin. Yang memberikan kesimpulan bahwa Pembagian Tauhid tidak pernah ada secara tekstual sejak zaman nya ibnu taimiyah. Yang secara umum penjelasannya berkaitan dengan sejarah.⁹ maka sangat berbeda dengan penelitian saya yang fokusnya kepada metodologi ahlu hadis dalam menafsirkan asma' dan sifat dan relevansinya terhadap krisis modernitas. Kemudian dilanjutkan oleh penelitian yang ditulis oleh Muhammad Nawawi,dkk yang berjudul Memahami dan Membuktikan bahwa Allah

⁶ Ismail, *I'tiqod Aimati Ahli Al-Hadis*, 51–52.

⁷ Ismail, *I'tiqod Aimati Ahli Al-Hadis*.

⁸ Ade Wahidin, "Kurikulum Pendidikan Islam Berbasis Tauhid Asma Wa Sifat," *Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam* 3 (2014): 575.

⁹ Ardae and Wan, "Sejarah Pembahagian Tauhid Rububiyah, Tauhid Uluhiyyah, Dan Tauhid Asma Wa Sifat Dalam Pengajian Usuluddin."

swt. Esa dan Kekal (Sifat, Nama, Perbuatan), fokus penelitian ini adalah mengeksplorasi berbagai pemahaman yang mendalam tentang sifat, nama, dan perbuatan Allah, serta membuktikan keesaan-Nya melalui pendekatan teologis, rasional, dan kontekstual.¹⁰ Maka dari itu dari berbagai penelitian terdahulu sangat perlu penulis meneliti tentang Bagaimana Ahli Hadis menjelaskan tentang ayat-ayat Asma Wa Sifat dan bagaimana relevansinya terhadap krisis Spiritualitas Modern.

Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (library research). Data primer diperoleh dari kitab *I'tiqad A'immah Ahlil Hadits* karya Abu Bakar al-Isma'ili sebagai sumber utama dalam memahami metodologi Ahli Hadis terkait Asma' dan Sifat Allah. Sementara itu, data sekunder dikumpulkan dari berbagai karya pendukung seperti kitab tafsir, buku teologi klasik dan kontemporer, serta artikel ilmiah yang membahas krisis spiritualitas modern dan dampak perkembangan teknologi terhadap kesadaran keagamaan. Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis, yaitu dengan menelaah isi teks, mengidentifikasi prinsip-prinsip metodologis yang digunakan oleh ulama hadis, dan kemudian mengkontekstualisasikannya dengan fenomena spiritualitas modern.

Hasil dan Pembahasan

Biografi Abu Bakar al Ismaili

Abu Bakar al-Ismaili adalah seorang ulama besar yang dikenal dengan keilmuan, kedudukan, dan reputasi yang sangat baik di kalangan para ulama dan masyarakat. Nama lengkapnya adalah Abu Bakar Muhammad bin Ismail al-Ismaili. Ia dikenal sebagai seorang ahli hadis, penulis, dan memiliki kontribusi besar dalam ilmu pengetahuan Islam, khususnya dalam bidang hadis dan fiqh.¹¹

Ia lahir pada tahun 277 H dan wafat pada tahun 371 H. Sejak usia enam tahun telah menimba ilmu dan melakukan perjalanan untuk belajar serta mendengarkan hadis di berbagai tempat, termasuk Jurjan, Khurasan,

¹⁰ Muhammad Nawawi et al., "Memahami Dan Membuktikan Bahwa Allah Swt. Esa Dan Kekal (Sifat, Nama, Perbuatan)," *Mesada: Journal of Innovative Research* 1, no. 2 (2024): 76–84.

¹¹ Shams al-Dīn Abū 'Abdillāh Muḥammad ibn Aḥmad ibn 'Uthmān ibn Qāymāz al-Dhahabī, *Siyar A'lām Al-Nubalā'* (Mu'assasat al-Risālah, n.d.).

Baghdad, Kufah, Basrah, Anbar, Makkah, dan lainnya. Beliau dikenal sebagai seorang Syafi'i, al-Hafidz, dan dijuluki Syaikh al-Islam pada zamannya, serta menjadi guru bagi banyak murid, di antaranya Abu Bakar al-Barqani, Hamzah al-Sahmi, dan Abu Sa'id an-Naqqash. Di antara para guru beliau adalah Ibrahim bin Zuhair Al-Halwani, Hamzah bin Muhammad bin Isa Al-Katib, Yahya bin Muhammad Al-Jinai, Ja'far bin Muhammad Al-Firyabi, Yusuf bin Ya'qub Al-Qadhi, dan Muhammad bin Abdullah Al-Hadrami.¹²

Abu Bakar al-Isma'ili menjadi salah satu tokoh penting yang memperjuangkan kemurnian akidah Ahlus Sunnah wal Jamaah dalam masalah asma dan sifat Allah, dan menolak segala bentuk penyelewengan yang dilakukan oleh kelompok-kelompok lain.¹³

kitab I'tiqad A'immah Ahlu Al Hadis

Kitab I'tiqod A'immat Ahl al Hadis merupakan upaya Syaikh al-Isma'ili dalam membela sunnah, melindungi ajaran Islam, dan menanggapi para ahli bid'ah. Dalam kitab ini, beliau mengumpulkan penjelasan mengenai akidah Ahl al-Hadis serta bantahan terhadap berbagai golongan bid'ah. Metode yang digunakan oleh Syaikh Abu Bakar al-Isma'ili adalah pendekatan ringkas dalam menyajikan aqidah para ahli hadis. Beliau sering memulai pembahasan dengan ungkapan seperti "mereka meyakini," "mereka melihat," atau "mereka menetapkan," sebelum melanjutkan dengan pembahasan lebih lanjut. Selain itu, beliau menyertakan dalil-dalil dari Al-Qur'an dan Sunnah, meskipun ada beberapa masalah akidah yang disampaikan tanpa menyertakan dalil. Beliau juga mencatat perbedaan pendapat di antara para ulama dalam beberapa masalah. Kitab ini memiliki kesamaan dengan karya Imam Al-Shabuni, yaitu Aqidah As-Salaf Ashab al-Hadis, terutama dalam hal tema dan urutan pembahasan beberapa topik. Namun, kitab ini memiliki keunikan tersendiri, seperti penekanan pada kewajiban mengikuti Ahl al-Hadis sebagai kelompok yang selamat, serta pentingnya mengajarkan ilmu dan mengikuti Rasulullah SAW.¹⁴

Penjelasan Asma dan Sifat Allah menurut Ahlu Hadis

¹² Ismail, *I'tiqod A'imati Ahli Al-Hadis*.

¹³ Muḥammad ibn 'Abd al-Raḥmān Al-Khamīs, *Uṣūl Al-Dīn 'inda Al-Imām Abī Ḥanīfah* (Madinah: Dār al-Ṣumay'ī, al-Mamlakah al-'Arabiyah al-Sa'ūdiyyah, n.d.), 288.

¹⁴ Muhammad bin Abdul Rahman Al-Khamees, *I'tiqad A'immah Al-Salaf Ahl Al-Hadith* (Kuwait: Dar I'laf Al-Dawliyyah, n.d.).

Asma' dan sifat Allah adalah dua konsep penting dalam akidah Islam yang membahas tentang bagaimana mengenal Allah melalui nama-nama dan sifat-sifat-Nya yang disebutkan dalam Al-Qur'an dan hadis. Asma' Allah adalah nama-nama yang Allah tetapkan bagi diri-Nya, seperti Ar-Rahman (الرحمن), Ar-Rahim (الرحيم), Al-'Alim (العليم), dan Al-Qadir (القدير), yang seluruhnya menunjukkan kesempurnaan dan keagungan-Nya. Adapun sifat-sifat Allah adalah sifat-sifat kesempurnaan yang Allah tetapkan bagi diri-Nya, seperti ilmu, kekuasaan, pendengaran, penglihatan, kehendak, rahmat, dan kemurkaan, yang disebut sebagai "نعوت الكمال القائمة بذاته" yaitu sifat-sifat kesempurnaan yang melekat pada Dzat Allah dan menunjukkan keagungan serta kesempurnaan-Nya.¹⁵

Prinsip Salaf dalam Asma' dan Sifat Ulama salaf menetapkan semua nama dan sifat Allah sebagaimana yang datang dalam Al-Qur'an dan hadis, tanpa melakukan penolakan (ta'thil), penyelewengan (tahrif), penyerupaan (tasybih), atau menentukan bentuk (takyif). Mereka berkata: "يمرونها كما جاءت" "ويؤمنون بمعانيها على الوجه اللائق بالله سبحانه من غير تحريف ولا تعطيل ولا تكييف ولا تمثيل" (Mereka menetapkan sebagaimana datangnya dan beriman dengan maknanya sesuai dengan keagungan Allah, tanpa penyelewengan, penolakan, penentuan bentuk, atau penyerupaan).¹⁶

Dalil-dalil dari Al-Qur'an dan Sunnah Allah berfirman: ﴿ولله الأسماء﴾ (Dan milik Allah-lah nama-nama yang indah, maka berdoalah kepada-Nya dengan nama-nama itu dan tinggalkan orang-orang yang menyimpang dalam nama-nama-Nya). Allah juga berfirman: ﴿ليس كمثله شيء وهو السميع البصير﴾ (Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya, dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat).¹⁷

Ulama Ahlu Hadis seperti Imam Ahmad, Imam Malik, dan lainnya menegaskan bahwa semua nama dan sifat Allah harus ditetapkan sebagaimana datangnya dalam Al-Qur'an dan hadis, tanpa menanyakan bagaimana bentuknya (kaifiyat), dan tanpa menyerupakan dengan makhluk, Mereka tidak menafsirkan sifat Allah dengan makna lain, tidak menyerupakan dengan makhluk, dan tidak menolak sifat tersebut. Contohnya, ketika Allah menyebut "tangan", "wajah", "istiwa' di atas

¹⁵ Aḥmad 'Alī Al-Zāmilī, *Al-Āyāt Al-Qur'āniyyah Al-Wāridah Fī Al-Radd 'alā Al-Bida' Al-Mutaqābilah: Dirāsah 'Aqadiyyah* (al-Mamlakah al-'Arabiyyah al-Sa'ūdiyyah, n.d.), 272.

¹⁶ Aḥmad ibn Sulaymān Ayyūb, *Mawṣū'at Maḥāsin Al-Islām Wa-Radd Shubahāt Al-Li'Ām* (Dār Īlāf al-Duwalīyyah li-al-Nashr wa-al-Tawzī, 1436), 29.

¹⁷ Al-Khamees, *I'tiqad A'immah Al-Salaf Ahl Al-Hadith*.

Arsy", maka mereka menetapkan makna tersebut tanpa menanyakan bagaimana bentuknya dan tanpa menyerupakan dengan makhluk.¹⁸

Contoh Asma' dan Sifat Allah dalam Kitab I'tiqad A'immah Ahli Hadis

Allah memiliki nama-nama (Asma) seperti: الأول (Yang Maha Awal), الآخر (Yang Maha Akhir), الظاهر (Yang Maha Nyata), الباطن (Yang Maha Tersembunyi), العلي (Yang Maha Tinggi), العظيم (Yang Maha Agung), الكبير (Yang Maha Besar), السميع (Yang Maha Mendengar), البصير (Yang Maha Melihat), العليم (Yang Maha Mengetahui), القدير (Yang Maha Kuasa), القوي (Yang Maha Kuat), الغني (Yang Maha Kaya), الحكيم (Yang Maha Bijaksana), الحلیم (Yang Maha Penyabar), الغفور (Yang Maha Pengampun), التواب (Yang Maha Penerima Taubat), الرقيب (Yang Maha Mengawasi), الشهيد (Yang Maha Menyaksikan), الحفيظ (Yang Maha Memelihara), اللطيف (Yang Maha Lembut), القريب (Yang Maha Dekat), المجيب (Yang Maha Mengabulkan), الودود (Yang Maha Penyayang), الشاكر (Yang Maha Mensyukuri), السيد (Yang Maha Pemimpin), الصمد (Yang Maha Tempat Bergantung), الجبار (Yang Maha Perkasa), الهادي (Yang Maha Memberi Petunjuk), الحكم (Yang Maha Mengadili), القدوس (Yang Maha Suci), السلام (Yang Maha Sejahtera), الوهاب (Yang Maha Pemberi), الرحمن (Yang Maha Pengasih), الرحيم (Yang Maha Penyayang), الكريم (Yang Maha Mulia), الحي (Yang Maha Hidup), القيوم (Yang Maha Berdiri Sendiri), الرب (Yang Maha Pemelihara), الملك (Yang Maha Raja), الواحد (Yang Maha Esa), الأحد (Yang Maha Tunggal), المتكبر (Yang Maha Megah), الخالق (Yang Maha Pencipta).¹⁹

Sifat-sifat Allah yang dijelaskan oleh para ulama salaf mencakup berbagai aspek kesempurnaan ilahiah, antara lain: ilmu, yaitu bahwa Allah Maha Mengetahui segala sesuatu; kekuasaan, bahwa Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu; pendengaran dan penglihatan, bahwa Allah Maha Mendengar dan Maha Melihat; serta rahmat, bahwa Allah Maha Pengasih dan Penyayang terhadap makhluk-Nya. Selain itu, Allah juga memiliki wajah yang sesuai dengan keagungan dan kesempurnaan-Nya, sebagaimana firman-Nya: *قال الله عز وجل: (وَبِوَجْهِ رَبِّكَ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ) [الرحمن: ٢٧]*. Artinya, sifat wajah Allah ditetapkan sebagaimana dalam ayat tersebut, dan dijelaskan bahwa wajah Allah tidak menyerupai wajah makhluk, karena Allah Maha Suci dari penyerupaan dengan makhluk.²⁰ Allah memiliki tangan yang sesuai

¹⁸ Al-Khamees.

¹⁹ Al-Khamees.

²⁰ Abd al-'Aziz al-'Utaybī, *Al-Haqq Wa-Al-Thabāt Fī Al-Asmā' Wa-Al-Şifāt* (Dār al-Şumay'ī li-al-Nashr wa-al-Tawz, n.d.).

dengan keagungan-Nya, sebagaimana firman-Nya: ﴿ مَا مَنَعَكَ أَنْ تَسْجُدَ لِمَا خَلَقْتَ ﴾ (بِيَدِي) (Apa yang menghalangimu untuk bersujud kepada yang telah Aku ciptakan dengan kedua tangan-Ku), Istiwa' di atas Arsy: Allah bersemayam di atas Arsy dengan cara yang sesuai dengan keagungan-Nya, tanpa menyerupakan dengan makhluk, Nuzul (turun ke langit dunia di sepertiga malam terakhir): Allah turun ke langit dunia dengan cara yang sesuai dengan keagungan-Nya, sebagaimana disebutkan dalam hadis shahih, Mendatangi (magi'): Allah datang pada hari kiamat dengan cara yang sesuai dengan keagungan-Nya.²¹

Relevansi Asma' dan Sifat terhadap Krisis Spiritualitas Modern

Asma' dan Sifat Allah bukan sekadar konsep teologis yang abstrak, melainkan manifestasi nilai-nilai ilahiah yang membentuk kesadaran spiritual, etika, dan moralitas manusia. Para ulama menegaskan bahwa mengenal dan menghayati nama-nama Allah yang agung seperti Ar-Rahman (Maha Pengasih), Al-'Alim (Maha Mengetahui), dan Al-Hakim (Maha Bijaksana) akan membangkitkan dalam diri manusia sikap kasih sayang, kebijaksanaan, dan pengetahuan yang menjadi pedoman dalam kehidupan sosial maupun pribadi. Sebagaimana dijelaskan oleh Syaikh Abdul Razzaq 'Afifi, "Untuk setiap nama dan sifat Allah ada pengaruh besar dalam kehidupan individu. Ketika seseorang mengetahui bahwa Allah itu Maha Pengasih, maka tumbuh harapan dalam hatinya. Ketika ia mengingat sifat Al-Qahhar, tumbuh rasa takut kepada Allah."²²

Lebih jauh, Penghayatan terhadap Asmaul Husna tidak hanya memperdalam pengetahuan tentang sifat-sifat kesempurnaan Allah, tetapi juga menanamkan rasa takwa yang mendalam, memperkuat hubungan spiritual antara hamba dan Tuhannya, serta memberikan pedoman moral yang membimbing manusia dalam menjalani kehidupan sehari-hari dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab ilahiah.²³

Sifat-sifat Allah seperti Maha Mengetahui, Maha Bijaksana, Maha Mendengar, dan Maha Melihat, jika dihayati, akan menumbuhkan rasa

²¹ Muḥammad Yusrī, *Tarīq Al-Hidāyah: Mabādi' Wa Muqaddimāt 'Ilm Al-Tawḥīd 'inda Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jamā'Ah*, 2nd ed. (Ḥuqūq al-Ṭab' Maḥfūzah, n.d.), 443.

²² Aḥmad ibn 'Alī al-Zāmili 'Asīrī, *Manhaj Al-Shaykh 'Abd Al-Razzāq 'Afifi Wa-Juhūduhu Fī Taqrīr Al-'Aqīdah Wa-Al-Radd 'alā Al-Mukhālifīn* (al-Mamlakah al-'Arabiyyah al-Sa'ūdiyyah, n.d.), 95.

²³ Muhammad Sendy Pratama and Rosyida Nurul Anwar, "Tauhid Dan Asmaul Husna Dalam Pembentukan Karakter Individu Muslim Di Era Globalisasi," *Jurnal Sains, Sosial, Dan Studi Agama* 1, no. 3 (2025): 310–24.

tenang, ridha, dan tawakal dalam menghadapi takdir dan ujian hidup. “Ketika seorang muslim meresapi nama-nama dan sifat Allah, ia akan merasa ridha atas ketetapan-Nya, tenang menghadapi takdir, dan tidak gelisah karena Allah Maha Mengetahui segala sesuatu, Maha Pengasih, dan Maha Bijaksana.²⁴ Hal ini sangat penting dalam menghadapi krisis spiritual modern, di mana banyak orang mengalami kegelisahan, kekosongan makna, dan kehilangan arah hidup.

Selain itu, pengenalan terhadap Asma’ dan Sifat Allah juga membentuk karakter dan perilaku. Seseorang yang memahami Allah sebagai Ar-Razzaq (Maha Pemberi Rezeki) akan yakin bahwa rezeki hanya datang dari Allah, sehingga ia tidak mudah putus asa atau melakukan hal-hal yang dilarang demi mendapatkan rezeki. Demikian pula, mengenal Allah sebagai Al-Hakim (Maha Bijaksana) akan membuat seseorang menerima segala keputusan Allah dengan penuh kebijaksanaan dan tidak mudah protes terhadap takdir.²⁵

Secara praktis, penghayatan terhadap Asma’ dan Sifat Allah menjadi benteng spiritual yang menyeimbangkan emosi, pikiran, dan perilaku manusia. “Setiap nama dan sifat Allah memiliki makna dan pengaruh khusus yang membentuk keseimbangan dalam hati, pikiran, dan perilaku. Kekurangan dalam memahami nama dan sifat Allah akan menyebabkan kekacauan spiritual dan moral.²⁶

Kesimpulan

Kesimpulannya Ahlu Hadis dalam Menetapkan Asma’ dan Sifat Semua nama dan sifat Allah adalah kesempurnaan, tidak ada kekurangan sedikit pun. Tidak boleh menafsirkan satu sifat dengan sifat lain, seperti menafsirkan “tangan” Allah dengan “kekuasaan”, karena itu adalah metode kelompok yang menyimpang, dan Sifat Allah tidak sama dengan sifat makhluk, walaupun ada kesamaan dalam istilah, hakikatnya berbeda.

Dan relevansi Asma’ dan Sifat Allah dalam menanggulangi krisis spiritual modern sangat besar. Melalui penghayatan dan peneladanan

²⁴ Mujir al-Dīn ibn Muḥammad al-‘Ulaymī al-Maqdisī al-Ḥanbalī, *Fath Al-Raḥmān Fī Tafsīr Al-Qur’ān* (Dār al-Nawādir, n.d.).

²⁵ Dr. ‘Uthmān Jum‘ah Ḍamīriyyah, *Madkhal Li-Dirāsāt Al-‘Aqīdah Al-Islāmiyyah* (Maktabat al-Sawādī li-al-Tawzī’, 1417).

²⁶ PARLUHUTAN SIREGAR, “EPISTEMOLOGI KITAB TAFSIR MIN WAJIB AL-QUR’AN KARYA MUHAMMAD HUSAIN FADLULLAH” (UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA, 2016).

terhadap nama-nama dan sifat-sifat Allah, manusia diarahkan untuk membangun kesadaran spiritual, memperbaiki etika dan moralitas, serta menemukan ketenangan dan makna hidup di tengah tantangan zaman.

Daftar Pustaka

- 'Imād al-Sayyid Muḥammad Ismā'īl al-Sharbīnī. *Kitābāt A'dā' Al-Islām Wa-Munāqashatuhā*. 1st ed. Mesir, n.d.
- Abd al-'Azīz al-'Utaybī. *Al-Ḥaqq Wa-Al-Thabāt Fī Al-Asmā' Wa-Al-Ṣifāt*. Dār al-Ṣumay'ī li-al-Nashr wa-al-Tawz, n.d.
- Aḥmad bin 'Aṭiyyah bin 'Alī al-Ghāmidī. *Al-Bayhaqī Wa Mawqifuhu Min Al-Ilāhiyyāt*. Madinah: 'Imādat al-Baḥth al-'Ilmī bi al-Jāmi'ah al-Islāmiyyah, n.d.
- Aḥmad ibn 'Alī al-Zāmilī 'Asīrī. *Manhaj Al-Shaykh 'Abd Al-Razzāq 'Afīfī Wa-Juhūduhu Fī Taqrīr Al-'Aqīdah Wa-Al-Radd 'alā Al-Mukhālifīn*. al-Mamlakah al-'Arabiyyah al-Sa'ūdiyyah, n.d.
- Aḥmad ibn Sulaymān Ayyūb. *Mawsū'at Maḥāsin Al-Islām Wa-Radd Shubahāt Al-Li'Ām*. Dār Īlāf al-Duwaliyyah li-al-Nashr wa-al-Tawzī, 1436.
- Al-Khamees, Muhammad bin Abdul Rahman. *I'tiqad A'immaḥ Al-Salaf Ahl Al-Hadith*. Kuwait: Dar I'laf Al-Dawliyyah, n.d.
- Al-Khamīs, Muḥammad ibn 'Abd al-Raḥmān. *Uṣūl Al-Dīn 'inda Al-Imām Abī Ḥanīfah*. Madinah: Dār al-Ṣumay'ī, al-Mamlakah al-'Arabīyah al-Sa'ūdiyyah, n.d.
- Al-Zāmilī, Aḥmad 'Alī. *Al-Āyāt Al-Qur'āniyyah Al-Wāridah Fī Al-Radd 'alā Al-Bida' Al-Mutaqābilah: Dirāsah 'Aqadiyyah*. al-Mamlakah al-'Arabiyyah al-Sa'ūdiyyah, n.d.
- Ardae, Masakaree, and Nik Muhammad Syukri Nik Wan. "Sejarah Pembahagian Tauhid Rububiyyah, Tauhid Uluhiyyah, Dan Tauhid Asma Wa Sifat Dalam Pengajian Usuluddin." *INSANCITA* 4, no. 1 (2019): 17–34.
- Dr. 'Uthmān Jum'ah Ḍamīriyyah. *Madkhal Li-Dirāsāt Al-'Aqīdah Al-Islāmiyyah*. Maktabat al-Sawādī li-al-Tawzī', 1417.
- Ismail, Abi Bakar Ahmad bin Ibrahim bin. *I'tiqod Aimate Ahli Al-Hadis*. Riyad: Mamlakah Al-arobiyah Al-Su'udiyah, 1412.

- Lailasari, Nadia. "Peran Pengajaran Akidah Dalam Meningkatkan Iman Gen-Z Di Era Digital," n.d.
- Mujīr al-Dīn ibn Muḥammad al-'Ulaymī al-Maqdisī al-Ḥanbalī. *Fath Al-Rahmān Fī Tafsīr Al-Qur'ān*. Dār al-Nawādir, n.d.
- Nawawi, Muhammad, Nur Hafliisma Lubis, Pangulu Abdul Karim, and Zulfiana Herni. "Memahami Dan Membuktikan Bahwa Allah Swt. Esa Dan Kekal (Sifat, Nama, Perbuatan)." *Mesada: Journal of Innovative Research* 1, no. 2 (2024): 76–84.
- Pratama, Muhammad Sendy, and Rosyida Nurul Anwar. "Tauhid Dan Asmaul Husna Dalam Pembentukan Karakter Individu Muslim Di Era Globalisasi." *Jurnal Sains, Sosial, Dan Studi Agama* 1, no. 3 (2025): 310–24.
- Shams al-Dīn Abū 'Abdillāh Muḥammad ibn Aḥmad ibn 'Uthmān ibn Qāymāz al-Dhahabī. *Siyar A'lām Al-Nubalā'*. Mu'assasat al-Risālah, n.d.
- SIREGAR, PARLUHUTAN. "EPISTEMOLOGI KITAB TAFSI< R MIN WAH} Y AL-QUR'A< N KARYA MUHAMMAD HUSAIN FAD} LULLAH." UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA, 2016.
- Thoyyibah, Hayatun, and Baharuddin Baharuddin. "Kritik Modernitas Dan Tawaran Filsafat Perennial Dalam Pemikiran Seyyed Hossein Nasr." *Turabian: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2025): 49–60.
- Wahidin, Ade. "Kurikulum Pendidikan Islam Berbasis Tauhid Asma Wa Sifat." *Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam* 3 (2014): 575.
- Yusrī, Muḥammad. *Ṭarīq Al-Hidāyah: Mabādi' Wa Muqaddimāt 'Ilm Al-Tawḥīd 'inda Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jamā'Ah*. 2nd ed. Ḥuqūq al-Ṭab' Maḥfūzah, n.d.